

**TARI GOLEK LAMBANGSARI JUGAG  
OLEH R. RIYA SASMINTADIPURA**



Oleh :

Siti Sukayati

**Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari  
Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1990**

# TARI GOLEK LAMBANGSARI JUGAG OLEH R. RIYA SASMINTADIPURA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA  
INV. 049-F&RS-11/96  
KLAS 793.3/Suk/E/C.2  
TERIMA 28 DEC 1996



Oleh :  
Siti Sukayati



Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1990

# TARI GOLEK LAMBANGSARI JUGAG OLEH R. RIYA SASMINTADIPURA



Oleh :

Siti Sukayati

No. Mhs. : 860 0031 031

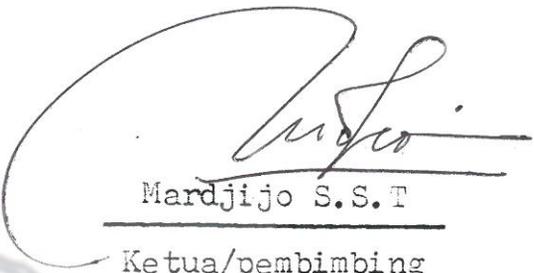


**Laporan akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu  
syarat untuk mengakhiri Program  
Studi D-3 Penyaji Tari  
1990**

Laporan ini diterima oleh Tim Penguji

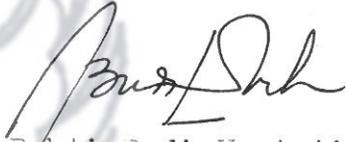
Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Juni 1990



Mardjiyo S.S.T

Ketua/pembimbing



Bekti Budi Hastuti

Sekretaris/Anggota



R. Riya Sasmitadipura

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



R. B. Soedarsono

NIP. 130442733



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulisan laporan tugas akhir ini dapat terwujud. Penulisan ini disusun dengan syarat untuk melengkapi syarat dalam menempuh Tugas Akhir pada jurusan Seni Tari, Program Studi D-3 Penyaji Tari, Fakultas Non Gelar Kesenian Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perlu disadari bahwa tanpa bimbingan dari beberapa pihak yang dengan tulus ikhlas telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta fasilitasnya, niscaya laporan ini tidak dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang tiada ternilai harganya. Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada :

1. R. Aiya Sasmintadipura selaku nara sumber
2. Bapak Mardjijo S.S.T selaku pembimbing utama
3. Bapak Drs. Y. Surojo selaku pembimbing pembantu
4. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam penyelesaian penulisan laporan Tugas Akhir, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan laporan ini sesungguhnya masih jauh dari sempurna. Sungguhpun demikian penulis tetap berusaha dan juga berharap, semoga penulisan laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 1990

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. BATASAN MASALAH .....	6
C. TUJUAN PENULISAN LAPORAN .....	6
D. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
BAB II : PEMADATAN TARI GOLEK LAMBANGSARI .....	8
A. SEKILAS TENTANG GOLEK LAMBANGSARI WETAH SEBAGAI SUMBER PEMADATAN .....	8
B. PEMADATAN TARI GOLEK LAMBANGSARI OLEH R. RIYA SASMINTADIPURA .....	14
BAB III : CATATAN TARI DAN GENDHING .....	19
A. CATATAN TARI GOLEK LAMBANGSARI JUGAG .....	19
B. CATATAN GENDHING LAMBANGSARI .....	30
BAB IV : KESIMPULAN .....	35
DAFTAR PUSTAKA .....	34
LAMPIRAN .....	35

## BAB I

### PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Wujud kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu : wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.<sup>1</sup> Tiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan, sebab ide-ide atau pikiran-pikiran serta tindakan-tindakan memberi arah pada karya manusia, sehingga menghasilkan benda buatan manusia.

Salah satu aspek kebudayaan yaitu kesenian yang merupakan perwujudan dari hasil-hasil karya manusia yang timbul di tengah masyarakat pendukungnya yang tidak akan terpisahkan dari keberadaannya sebagai wujud dari kebudayaan.

#### A. LATAR BELAKANG

Kesenian merupakan hasil budaya manusia yang paling menonjol dibandingkan bagian budaya yang lain. Kesenian mempunyai beberapa unsur, salah satunya yang dibicarakan di sini adalah seni tari.

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta : Aksara Baru, 1983 ),. pp. 182-189.

Seni tari sebagai peninggalan leluhur nenek moyang pada masa lampau mempunyai berbagai fungsi yang bermacam-macam. Seperti diketengahkan oleh Soedarsono dalam bukunya Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, bahwa jenis tari-tarian di Indonesia pada sudut fungsinya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu tari-tarian upacara, tari-tarian hiburan dan tari-tarian pertunjukan.<sup>2</sup> Salah satunya yang akan dibicarakan di sini adalah seni tari yang merupakan bagian dari seni pertunjukan.

Tari golek gaya Yogyakarta sekarang ini sering ditampilkan sebagai pertunjukan. Tari golek merupakan salah satu bentuk tari tunggal puteri yang ada di istana Yogyakarta, namun sebenarnya berasal dari luar istana, tepatnya dari Dalem Wiragunan. Gerak tari golek menggunakan acuan gerak tari ledhek.<sup>3</sup> Ternyata dari awal terciptanya hingga sekarang terdapat bermacam-macam tari golek, yang pada umumnya bertemakan merias diri. Namun demikian ada pula yang mempunyai tema lain, tari tersebut adalah tari golek Sekar Gadhung yang susunan gerakannya menggambarkan seorang gadis yang sedang bekerja mengolah umbi gadhung, sejak dari menggali gadhung kemudian memproses hingga dapat dimakan dan ber-

---

<sup>2</sup> Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia ( Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972 ), hal 23

<sup>3</sup> Wawancara dengan R. Riya Sasmitadipura di Dalem Pujakusuman, 22 Januari 1990, pukul 20.00. Diijinkan untuk dikutip.

akhir dengan mendem. Golek Gambyong yang isinya menceritakan tentang kehidupan suami istri yang tidak pernah luput dari cobaan dan godaan. Tari golek yang lain adalah tari golek Gagah Mayang yang isinya kecuali menggambarkan gerak seorang yang sedang menghias diri juga menggambarkan seorang ibu yang sedang menimang anaknya.

Untuk tari golek yang bertemakan merias diri dapat disebutkan seperti tari golek Gambirsawit, Ayun-ayun, Kutut Manggung, Lambangsari, Jangkung Kuning, Ginonjing dan lain-lain. Dari sekian banyak tari golek yang akan dibicarakan di sini adalah tari Golek Lambangsari.

Dalam perkembangannya, tari golek Lambangsari lebih dikenal dari pada tari golek yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena tari golek Lambangsari dirasa lebih dinamis, baik dalam iringan maupun gerak tarinya.<sup>4</sup> Tari golek Lambangsari ini dikenal sebagai tari tunggal puteri, ulasan tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wisnoe Wardhana dalam Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta :

"Jenis tarian tunggal putri yang lahir di lingkungan tari istana yang mempergunakan acuan gerak tari "le-dhek" yang kerakyatan, tergarap dan terangkat penuh stilasi yang sophisticated. Hal ini nampak jelas pada penamaan beksa "Golek Lambangsari".<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan R. Riya Sasmintadipura di Dalem Pujakusuman, 5 Februari 1990, pukul 20.00. Diijinkan untuk dikutip.

<sup>5</sup> Wisnoe Wardhana, "Tari Tunggal, Beksan Dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta". dalam Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. DIY, 1981. p. 37.

Tari golek Lambangsari dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dalam bentuk maupun fungsinya, hingga sekarang dapat di lihat sebagai tari yang berdiri sendiri dan mempunyai bentuk yang pasti. Selain perkembangan secara kualitatif juga dibarengi dengan perkembangan yang kuantitatif. Perkembangan yang bersifat kualitatif dapat dilihat dari bentuknya yang semula begitu panjang, sampai pada bentuknya sekarang ini yang begitu padat namun tetap tidak meninggalkan dasar pada tari golek yang semula. Sedangkan yang bersifat kuantitatif dapat dilihat dari penyebaran tari golek Lambangsari di dalam masyarakat.

Lambangsari adalah nama gendhing yang mengiringinya. Sedangkan arti Lambangsari sendiri ada dua macam yaitu "lambang bunga" atau "persetubuhan". Sehingga tergantung pada asosiasi pengamat atau penonton, tari golek dapat menjurus ke pengertian salah satunya. Di sinilah letak "nges" tari golek Lambangsari yang berteka-teki pada penampilannya.<sup>6</sup>

Susunan tari golek Lambangsari yang ada di istana di percayakan pada K.R.T. Purbaningrat yang pada masa itu menjabat sebagai Direktur kesenian bagian karawitan dan tari, tepatnya pada tahun 1916.

Tari golek Lambangsari gaya Yogyakarta sekarang ini masih tetap hidup dan sering dipentaskan. Bukan hal mustahil apabila tari golek Lambangsari cepat meluas dalam masyarakat,

---

<sup>6</sup>Ibid., p. 37.

khususnya di perkumpulan-perkumpulan tari gaya Yogyakarta karena tari golek Lambangsari sifatnya lincah sehingga banyak digemari oleh kalangan seniman tari maupun masyarakat umum.

R. Riya Sasmintadipura salah seorang tokoh tari klasik gaya Yogyakarta menyusun tari golek Lambangsari dengan dua bentuk yaitu tari golek Lambangsari Wetah dan tari golek Lambangsari Jugag. Tari golek Lambangsari Wetah dicipta antara tahun 1975-1976. Tari golek Lambangsari Wetah merupakan penyajian tari yang lengkap (utuh). Tari golek ini disajikan dalam waktu kurang lebih 35 menit.

Sedangkan tari golek Lambangsari Jugag merupakan tari golek Lambangsari Wetah yang dipersingkat. Tari golek Lambangsari Jugag dicipta antara tahun 1978. Penyajian tari tersebut tidak lengkap, dalam arti pementasannya langsung menggunakan gendhing Lambangsari sampai tarian tersebut selesai. Tari golek ini disajikan dalam waktu kurang lebih 15 menit.

Berdasar data itulah yang menyebabkan penulis ingin mengetahui alasan-alasan yang mendasari adanya tari golek Lambangsari Jugag kaitannya terhadap aspek-aspek pepadatan antara pendataan dan pencatatan hasil akhir berupa tari golek Lambangsari Jugag. Oleh sebab itu, penulisan ini diberi judul: Tari Golek Lambangsari Jugag Oleh R. Riya Sasmintadipura.

## B. BATASAN MASALAH

Kiranya untuk mengupas masalah tari golek Lambangsari Jugag gaya Yogyakarta secara menyeluruh dan melihat dengan kemampuan yang ada pada penulis, maka penelitian dan penulisan ini dibatasi pada ruang lingkup penelitian khusus karya ciptaan R. Riya Sasmitadipura yang diciptakan pada tahun 1978.

## C. TUJUAN PENULISAN LAPORAN

Pada kesempatan penelitian ini diwujudkan dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk :

1. Mengetahui latar belakang penciptaan tari golek Lambangsari yang dipersingkat.
2. Mendatakan kembali tari golek Lambangsari Jugag secara utuh.
3. Mengetahui adanya pola-pola gerak yang ada pada tari golek Lambangsari Jugag.
4. Mengetahui dan menyelami perkembangan tari golek Lambangsari Jugag secara koreografis yang meliputi peningkatan maupun penggarapan pada desain ruang, waktu, tata rias dan busana, iringan dan pola - pola lantainya.
5. Sedikit menyumbangkan pengetahuan tentang tari golek Lambangsari Jugag lewat bentuk tulisan.

## D. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun buku-buku yang menunjang dalam sasaran penulisan adalah :

1. Catatan Sekitar Tari Golek, Soetanti, Budaya Majalah

- Bulanan Kebudayaan KEM.P.P dan K. Catatan ini banyak memberikan keterangan tentang latar belakang tari golek dan memuat bermacam-macam tari golek gaya Yogyakarta,
2. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Fred Wibowo, ed Dewan Kesenian Propinsi D.I.Y. 1981.  
Buku tersebut memberi keterangan tentang tari tunggal puteri gaya Yogyakarta, khususnya mengenai tari golek.
  3. Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Edi Sedyawati. Pustaka Jaya, 1984. Buku ini memberi keterangan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.
  4. Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjaraningrat, ( Jakarta : Aksara Baru, 1983 ). Buku ini menjelaskan adanya kebudayaan sebagai hasil warisan dari nenek moyang dan mengutarakan bagaimana cara memelihara dan mengembangkan suatu kebudayaan.
  5. Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, Soedarseno, ( Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972 ). Buku ini memuat tentang jenis-jenis tari di Indonesia, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta.